

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara harfiah bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris guidance yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”.¹⁹

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.²⁰

Arti bimbingan menurut Failor adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial-ekonomisnya pada masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui

¹⁹ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hal. 1.

²⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 1.

pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyediaan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosialnya.²¹

Sedangkan menurut Syamsul Yusuf L.N bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) konselor kepada individu (klien) secara berkeselimbangan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial.²²

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).²³

Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik.²⁴

²¹ H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Pnyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 20-21.

²² Syamsul Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 38-39.

²³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 4.

²⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2.

Pietrofesa dalam bukunya *The Authentic Counselor*, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.²⁵

Gladding mengatakan bahwa konseling adalah suatu profesi. Artinya yang dapat melakukan konseling adalah orang yang memang mendapat pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling.²⁶

Athiyah Mahmud Hana menerangkan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu diantaranya mengalami kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Sedangkan Aryatmi Siswohardjono memandang bahwa konseling dari sisi pertolongan dalam bentuk wawancara menuntut adanya komunikasi dan interaksi mendalam dan usaha bersama antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan, yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun perubahan sikap dan tingkah laku.²⁷

Di samping itu, istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harafiyah berarti *selamat, sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *saiima* diubah menjadi

²⁵ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 5.

²⁶ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI-Prees, 2005), hal. 3-4.

²⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 31-34.

bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.

Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: penyerahan, kepatuhan, dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Maliki al-Sawi mendefinisikan Islam, yakni: aturan ilahi yang dapat membawa manusia untuk berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.²⁸

Sedangkan Saiful Akhyar Lubis mendefinisikan Islam adalah ajaran Islam yang menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk menyelesaikan problem kehidupan manusia.

Pada seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 dirumuskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

Bimbingan dan konseling Islam menurut H. M. Arifin adalah usaha pemberi bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental

²⁸ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 9-10.

²⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 85.

spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Sedangkan menurut Kholil Lur Rochman, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya membantu klien dalam upaya membantu kesehatan mental, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat mengurangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah.³¹

Jadi, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam adalah membantu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan tersebut. Dengan kompetensi tersebut ia bertindak atau berbuat

³⁰ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hal. 2.

³¹ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: STAIN Press, 2010), hal. 309.

sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dalam bimbingan konseling Islam.

Tujuan konseling Islam menurut Ach. Badawi adalah:

- 1) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasarkan agama Islam.
- 2) Agar unsur rohani pada jiwa individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/pikiran, kalbu/rasa, dan nafsu yang baik/karsa, berdasar atas ajaran Islam.
- 3) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasarkan atas ajaran Islam.³²

Menurut Aunur Rohim Faqih, yang membedakan tujuan bimbingan konseling Islam dalam dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Membantu individu dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan khusus

- a) Membantu individu dalam memahami situasi dan potensi dirinya.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

³² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 111-112.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³³

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun fungsi konseling Islam adalah:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya.

Dari fungsi-fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁴

³³ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 14.

³⁴ Ema Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis* (Semarang: IAIN Wali Songosongo, 2010), hal. 21.

d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh konselor dapat dibedakan sebagai berikut: kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian (akhlaqul karimah), kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islam) dan ketakwaan kepada Allah.³⁵

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Menurut Cavanagh mengemukakan bahwa, kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif dan memiliki kesadaran yang holistik.

Sikap-sikap dan cara pendekatan konselor terhadap seseorang dan semua apa yang dikerjakan dalam konseling berpengaruh kepada hubungan konseling. Konselor merupakan kunci pemrakarsa dan pengembang dari pada hubungan. Dua komponen orientasi filosofis konselor adalah belief (kepercayaan) dan values (nila-nilai).³⁶

2) Klien

Willis mendefinisikan klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain. Sedangkan menurut Rogers, klien

³⁵ Ainur Rofiq Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 2001), hal. 46.

³⁶ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127-129.

adalah individu yang datang kepada konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi.³⁷

Pada hakekatnya klien sebagai individu yang memiliki keunikan sendiri-sendiri, di samping memiliki kesamaan-kesamaan maupun perbedaan-perbedaan. Sehingga diharapkan konselor untuk memahami sifat dan karakteristik klien secara baik.³⁸

3) Masalah

Dalam kehidupan manusia selalu menjumpai hambatan, rintangan dan kesulitan dalam usahanya mencapai tujuan. Masalah tersebut timbul bila individu atau kelompok masyarakat berbuat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Menurut Wingkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konsling di Sekolah Menengah” masalah adalah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.³⁹

e. Langkah- Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Langkah-langkah bimbingan dan konseling adalah:

1) Identifikasi Masalah

Dalam proses identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh klien, dan mengetahui

³⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 46.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 84.

³⁹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12.

beberapa gejala yang muncul pada diri klien. Pada langkah ini konselor mencari, mengamati dan mencatat beberapa permasalahan yang dialami oleh klien.

2) Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah klien. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan mengadakan studi kasus, setelah data terkumpul maka ditetapkan masalah yang dihadapi.

3) Prognosis

Prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam langkah diagnosis.⁴⁰

4) Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien, memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

⁴⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 107.

5) Follow-up atau tindak lanjut

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tindakannya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.⁴¹ Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

f. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat banyak.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua

⁴¹ D. Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 109-110.

pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima

begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlansung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas Sosialitas Manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai

dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan atau materi bimbingan konseling).⁴²

2. Pendekatan Behaviour

Behaviour adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1930. Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran ini adalah: Skinner, Pavlov dan Thorndike.⁴³

⁴² Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31.

⁴³ Farozin, dkk, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 72.

Pendekatan behavior adalah istilah umum yang mencakup berbagai pendekatan yang spesifik. Kelompok pendekatan ini biasa juga disebut terapi behavior. Pendekatan behaviour memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.⁴⁴

a. Pengertian Pendekatan Behaviour

Menurut Corey, behaviour adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.

Marquis menyatakan behaviour berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka.⁴⁵

M.D Dahlan beranggapan bahwa terapi tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru, dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai.

J.P Chaplin mengartikan pendekatan behavior sebagai aplikasi prinsip-prinsip dan teknik belajar secara sistematis dalam usaha menyembuhkan gangguan tingkahlaku.⁴⁶

⁴⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 141.

⁴⁵ Gerald Cory, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Eresco, 1988), hal. 197-198.

b. Tujuan Pendekatan Behaviour

Tujuan konseling behaviour berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penentuan tujuan dan tingkah laku serta upaya mencapai sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.⁴⁷

Menurut Latipun secara umum, tujuan dari terapi behaviour adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi behaviour secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan

⁴⁶ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)* (Bandung: Diponegoro, 1985), hal. 62.

⁴⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 156.

meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.⁴⁸

Corey meringkas tujuan dari pendekatan behaviour adalah menghilangkan perilaku malasesuai dan belajar berperilaku lebih efektif. Memusatkan perhatian pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah. Klien memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan konseling dan melakukan penilaian bagaimana tujuan-tujuan dapat tercapai.

Ivey et al meringkas tujuan konseling behaviour adalah untuk menghilangkan perilaku dan kesalahan yang telah terjadi melalui proses belajar dan menggantinya dengan pola perilaku yang lebih sesuai arah perubahan perilaku secara khusus ditentukan oleh klien.⁴⁹

c. Peran dan Fungsi Konselor dalam Pendekatan Behaviour

Konselor behaviour harus memainkan peran aktif dan direktif dalam memberi *treatment*, yakni konselor menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah-masalah manusia, para kliennya. Konselor behaviour secara khas berfugsi sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan, mengarahkan pada tingkah laku yang baru dan *adjustive*.⁵⁰

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 171.

⁴⁹ Gerald Cory, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 205-206.

⁵⁰ Gerald Cory, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 202.

Goodstein mengungkapkan peran konselor adalah memberi penguatan. Konselor akan selalu menunjang perkembangan tingkah laku klien agar dapat diterima secara sosial. Minat, perhatian, menerima, dan memahami klien adalah bentuk penguatan yang paling berarti bagi klien.⁵¹

Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor behaviour, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.⁵²

d. Penerapan Pendekatan Behaviour

Menurut Masters, et al teknik terapi behaviour adalah: Relaksasi, Desensitisasi Sistematis, Latihan Kepekaan, Peniruan Melalui Model, Kondisioning Aktif, Penguasaan Diri, Kejenuhan Aversion.⁵³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik relaksasi untuk menangani tantrum seorang anak.

Relaksasi adalah mengendorkan (syaraf yang tegang) kembali.⁵⁴

Keadaan relaksasi adalah keadaan di mana seseorang berada dalam

⁵¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 170-171.

⁵² Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 140-141.

⁵³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal.

kondisi emosi yang tenang, yaitu tidak bergelora atau tegang. Keadaan tidak bergelora tidak berarti merendahnya gairah untuk bermain, melainkan dapat diatur atau dikendalikan pada titik atau daerah Z sesuai dengan hipotesis U-terbalik.⁵⁵

Peranan teknik relaksasi yang berkaitan dengan terapi behaviour, mulai dikembangkan sejak Edmund Jacobson pada awal tahun 30-an. Jacobson dianggap sebagai orang pertama yang melakukan penelitian dalam bidang psikofisiologik mengenai relaksasi. Jacobson menemukan jika seseorang berada dalam keadaan rileks yang dalam, ia tidak akan memperlihatkan respons emosional seperti terkejut terhadap suara keras.

Dengan latihan relaksasi, Jacobsen percaya bahwa seorang dapat diubah menjadi rileks pada otot-ototnya. Sekaligus juga, latihan ini mengurangi reaksi emosi yang bergelora, baik pada sistem saraf pusat maupun pada sistem saraf otonom. Latihan ini dapat meningkatkan perasaan segar dan sehat.

Efek dari latihan relaksasi menurut Masters, et al adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman mengenai ketegangan otot.
- 2) Meningkatnya kemampuan untuk menguasai ketegangan otot.
- 3) Meningkatnya kemampuan untuk menguasai kegiatan yang terjadi dengan sendirinya.

⁵⁴ Ignatius Sigit Setyawan, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Membangun Karakter dan Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 69.

⁵⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olahraga Prestasi* (Jakarta: Gunung Muli, 2008), hal. 80.

- 4) Meningkatnya kemampuan untuk menguasai kegiatan kognitif, meliputi pemusatan perhatian (konsentrasi).
- 5) Berkurangnya ketegangan otot.
- 6) Berkurangnya perasaan bergelora secara kefaalan.
- 7) Berkurangnya perasaan cemas dan emosi lain yang negatif.
- 8) Berkurangnya kekhawatiran.⁵⁶

Menurut Robert teknik relaksasi adalah:

- 1) Meluangkan waktu.
- 2) Menyediakan tempat.
- 3) Bersantai (terlentang di lantai atau duduk santai dengan punggung lurus dan kaki lurus di lantai). Jangan membungkuk atau meringkuk.
- 4) Setiap bagian anggota badan perlu ditegangkan dan dilemaskan. Diantaranya: tegangan kaki, tegangan perut, tegangan dada, tegangan bahu, tegangan lengan, tegangan punggung, menegangkan wajah, kepalkan jari-jari dengan kuat.⁵⁷

Adapun langkah-langkah teknik relaksasi pernafasan menurut Priharjo adalah sebagai berikut :

- 1) Ciptakan lingkungan yang tenang.
- 2) Usahakan tetap rileks dan tenang.
- 3) Menarik nafas dalam dari hidung dan mengisi paru-paru dengan udara melalui hitungan 1,2,3,4.

⁵⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Muia, 2000), hal. 207-211.

⁵⁷ Robert Dilts dkk, *The Bright Mind: Strategi mengatasi kesulitan konsentrasi anak* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004), hal. 253-254.

- 4) Perlahan-lahan udara dihembuskan melalui mulut sambil merasakan ekstremitas atas dan bawah rileks.
- 5) Ketika menghembuskan nafas, hitung sampai tiga atau empat lagi, usahakan agar tetap konsentrasi / mata sambil di pejam.
- 6) Pada saat konsentrasi pusatkan pada daerah yang nyeri.
- 7) Cobalah bernafas melalui hidung dan menghembuskan melalui mulut, embuskan nafas dari mulut dengan lembut.
- 8) Ulangi sampai 15 kali, dengan selingi istirahat singkat setiap 5 kali.

3. Tantrum

a. Pengertian Tantrum

Tantrum adalah situasi ketika anak memaksakan kehendaknya kepada orang tua justru dengan mengandalkan kekuatan anak-anaknya. Senjata yang bisa digunakan oleh anak-anak untuk menekan orang tua dengan tangisan, renekan tanpa henti, pola mengesalkan, atau kemarahan. Seorang anak yang pernah dipenuhi keinginannya ketika ia memaksa dengan cara tertentu, maka ia akan cenderung ingin mengulangi cara tersebut di lain waktu. Ia akan menggunakannya sebagai senjata, karena ia tahu bahwa cara itu sangat ampuh dan membawa hasil.⁵⁸

⁵⁸ Robinson dkk, *Tingkah Laku Negatif Anak* (Jakarta: Arcan, 1993), hal. 127.

Dalam kamus psikologi dan bimbingan, tantrum adalah perilaku luapan emosi dibarengi dengan kemarahan, mencak-mencak, mengamuk.⁵⁹

Abdullah Munir, mengatakan tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku.⁶⁰

Menurut Eileen Hayes tantrum adalah tingkah laku terburuk, biasanya terjadi pada usia 18 bulan hingga 6 tahun. Seperti berbaring di lantai, kaki menendang-nendang, menangis dengan nada tinggi atau tangisan kecil untuk protes.⁶¹

Anantasari menjelaskan bahwa tantrum adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, berguling, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.⁶²

Menurut Chaplin, tantrum merupakan ledakan emosi yang sangat kuat, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah.⁶³

Jadi, tantrum adalah suatu gejala pada anak-anak untuk mengungkapkan keinginannya dengan menangis, menendang, merengek,

⁵⁹ Munandir, *Kamus Psikologi dan Bimbingan* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 133.

⁶⁰ Abdullah Munir, *Komunikasi Negatif 101 Kesalahan Orangtua Ketika Berinteraksi dengan Anak Pada Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 30.

⁶¹ Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 28.

⁶² Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 82.

⁶³ J.P Chaplin, *Kamus lengkap psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 211.

menghentakkan kaki, membuang barang di depannya, memukul dan sebagainya.

b. Indikator Tantrum

- 1) Usia di bawah 3 tahun
 - a) Menangis
 - b) Menggigit
 - c) Memukul
 - d) Menendang
 - e) Menjerit
 - f) Melengking
 - g) Melengkungkan punggung
 - h) Melemparkan diri ke lantai
 - i) Mengibaskan tangan atau memukul membabi buta
 - j) Menahan napas
 - k) Membenturkan kepala
 - l) Melemparkan barang-barang
- 2) Usia 3 sampai 4 tahun – salah satu dari yang di atas, ditambah:
 - a) Menggentakkan kaki
 - b) Membentak
 - c) Merengek
 - d) Mencela
 - e) Memamerkan tinjauan
 - f) Membanting pintu

- g) Tidak sengaja memecahkan benda-benda
- 3) Usia 5 tahun ke atas – salah satu dari yang di atas, ditambah:
 - a) Memaki
 - b) Mencela diri sendiri
 - c) Menyerang kakak atau adik atau teman
 - d) Sengaja memecahkan benda-benda
 - e) mengancam⁶⁴

c. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Tantrum

- 1) Secara fisik, anak lebih aktif dari anak-anak lainnya.
- 2) Hidup tidak teratur (tidur, makan, buang air besar, dan lain-lain).
- 3) Sulit beradaptasi dengan situasi atau orang-orang baru.
- 4) Suasana hati sering negatif.
- 5) Cepat terpancing amarahnya.
- 6) Sulit dialihkan perhatiannya.⁶⁵

d. Faktor-Faktor Pemicu Tantrum

Menurut Ann E. Laforge, faktor-faktor pemicu tantrum: Frustrasi, kelelahan, lapar, sakit, kemarahan, kecemburuan, perubahan dalam rutinitas, tekanan di rumah, tekanan di sekolah, rasa tidak aman.⁶⁶

Eileen Hayes menyebutkan faktor-faktor pemicu tantrum adalah:

⁶⁴ Ann E. Laforge, *Kiat-kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 33.

⁶⁵ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 82.

⁶⁶ Ann E. Laforge, *Kiat-kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 37.

1) Mencari perhatian

Pada awalnya, seorang anak tidak melakukan tantrum hanya untuk mencari perhatian dan jarang dilakukan untuk menipu orang tua. Akan tetapi, jika ganjaran untuk sebuah tantrum adalah perhatian yang memuaskan dan sangat besar dari orang dewasa di sekelilingnya, hal itu bisa memberi alasan yang sangat baik pada anak untuk segera melakukannya lagi.

2) Menginginkan benda milik orang lain

3) Ingin membuktikan dirinya mandiri

4) Frustrasi dari dalam

5) Kelelahan atau kelapan

Faktor-faktor tersebut selalu lebih sulit diatasi walau apa pun yang terjadi. Anak biasanya merasa marah ketika ia lelah atau butuh makanan kecil, dan selanjutnya sangat mudah mengambek jika diprovokasi sedikit saja.

6) Kelebihan stimulus

Kadang-kadang, kejadian yang sangat menyenangkan, seperti jalan-jalan, pesta ulang tahun, atau perayaan natal pun bisa terasa menekan karena perubahan rutinitas dan temperatur emosional yang meningkat. Hal itu bisa mengakibatkan tantrum.

7) Kelebihan muatan emosional

Anak kecil pasti akan merasa kelebihan muatan karena seluruh sensasi dan emosi baru yang ia alami. Tidaklah mengejutkan jika ia

diliputi oleh hal-hal tersebut sehingga terlihat lepas kendali. Orang tua akan menyadari bahwa sekali si anak meluapkan kemarahannya, ia akan lebih santai dan gembira selama beberapa saat setelah itu.

8) Sifat keras kepala belaka

Ungkapan “Aku mau, aku tidak mau, aku lakukan sendiri” terdengar tidak masuk akal sehingga bisa mendorong orang tua yang paling rasional sekali pun menjadi putus asa. Banyak orang yang mengatakan bahwa ada saatnya anak mereka terlihat siap melakukan tantrum tidak peduli apa yang sedang mereka kerjakan.⁶⁷

Sedangkan menurut Anantasari, faktor penyebab utama dari tantrum pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) ketidak mampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua atau orang lain tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi.
- 2) keinginan mencari perhatian.
- 3) rasa lelah, lapar atau kondisi yang tidak menyenangkan.
- 4) kesalahan pola asuh orang tua, misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahannya akan meledak, atau pola asuh orang tua yang tidak konsisten dalam melarang atau mengizinkan.
- 5) perkembangan pribadi anak. Sebelum berusia 2 tahun, anak melalui mengembangkan rasa mandiri sebagai wujud kemampuan dia mengontrol lingkungannya, meskipun ia belum mampu untuk

⁶⁷ Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 33-35.

melakukannya. Anak sering merasa bisa melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Saat menyadari bahwa dia tidak bisa “mengontrol” dan tidak bisa memiliki semua yang diinginkan, ia mengalami tantrum.⁶⁸

e. Tantrum Sebagai Problem Konseling

Usia puncak terjadi tantrum adalah antara 1 hingga 3 tahun. Akan tetapi, mungkin pula terjadi pada anak usia 7 hingga 8 tahun. Perilaku tantrum ini umumnya membuat banyak orang tua bingung harus melakukan apa. Hal ini karena ketika tantrum terjadi, upaya apapun untuk menghentikannya biasanya tidak berhasil.

Jika anak melakukan tantrum ditempat umum, orang tua akan merasa malu karena menjadi pusat perhatian. Orang tua pun biasanya buru-buru memenuhi keinginan anak yang tadinya ditolak atau orang tua akan menjanjikan kepada anak untuk membelikan mainan makanan, atau baju baru.

Untuk sesaat, tindakan ini mungkin dapat menghentikan aksi anak. Namun, di lain waktu anak akan kembali melakukan aksi tantrum. Cara terbaik untuk menangani anak tantrum bukan dengan memenuhi segala keinginannya, namun dengan menghilangkan perilaku ini perlahan-lahan. Sebab, tantrum tidak hanya merepotkan dan membingungkan orang tua, tetapi dapat membahayakan, baik anak sendiri maupun orang lain.

⁶⁸ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 82-83.

Perilaku tantrum merupakan bagian tidak terpisahkan dari fase perkembangan anak. Hampir semua anak pernah melakukan hal tersebut, hanya kadar dan insensitasnya yang berbeda. Tantrum dapat berhenti dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak. Akan tetapi, berbagai upaya penanganan tetap harus dilakukan agar anak tidak selalu melakukan aksi tantrum setiap kali keinginannya tidak terpenuhi, menghadapi kesulitan, diajari disiplin dan lain-lain.⁶⁹

Menurut Eileen Hayes dalam bukunya *Tantrum*, seorang anak yang mengalami tantrum akan terus terbawa tingkah laku tersebut sebagai masalah sampai masa dewasa.⁷⁰

Di dalam buku *Psikologi Anak Bermasalah* dijelaskan bahwa, seorang anak menyalurkan kemarahannya, “ngamuknya” atau tantrumnya itu sama sekali tidak ada sebab-sebab yang mudah dilihat kembali, maka ada kemungkinan anak menderita suatu “kelainan” di otak. Anak yang menderita suatu kelainan pada otak atau susunan syarafnya, sering melimpahkan kemarahan dan mengamuk tanpa sebab. Hal ini juga terlihat pada anak-anak yang mengalami kelainan jiwa atau menderita suatu penyakit jiwa.⁷¹

⁶⁹ Abdullah Munir, *Komunikasi Negatif 101 Kesalahan Orangtua Ketika Berinteraksi dengan Anak Pada Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 30-32.

⁷⁰ Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 19.

⁷¹ Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 96

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun dapat dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah sebagai berikut:

1. PERSEPSI ORANG TUA TENTANG TEMPER TANTRUM DAN CARA MENGATASI PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI PAUD AMANAH MALANG

Nama : Dwika Sanubari Agustine

NIM : 04010011

Jurusan : Keperawatan

Tahun : 2007

Universitas : Muhammadiyah Malang

Dari penelitian ini, dipaparkan bahwa persepsi orangtua tentang temper tantrum dan cara mengatasinya terdapat 60% orangtua memiliki persepsi yang positif dan 40% memiliki persepsi yang negatif. Disebutkan bahwa 60% memiliki persepsi yang positif, salah satu yang mempengaruhi persepsi yaitu cognisi (pengetahuan) yang mencakup penafsiran orangtua tentang tanda dan perilaku temper tantrum serta penanganannya. Sedangkan yang memiliki persepsi negatif sekitar 40% bisa dikarenakan pengetahuan yang kurang akan temper tantrum dan cara penanganannya.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat dalam mengatasi tantrum seorang anak yang berusia 2-4 tahun. Sedangkan perbedaannya dalam cara mengatasi tantrum anak tersebut dengan meningkatkan stimulasi orangtua akan pola asuh yang tepat dengan tidak memanjakan anak dan mendampingi

mereka saat belajar serta bermain. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan behaviour dengan teknik relaksasi dalam mengatasi tantrum anak tersebut.

2. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR DALAM MENGATASI MALADJUSTMENT (Studi Kasus Seorang Anak Rendah Diri Di Yayasan Panti Asuhan Sabilillah Surabaya)

Nama : Rifki

NIM : B03207006

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Tahun : 2011

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi maladjustment studi kasus seorang anak rendah diri di yayasan panti asuhan sabilillah surabaya menggunakan teknik behavior, dengan menggunakan terapi ini proses konseling dapat mengubah perilaku yang salah dan membentuk perilaku baru yang baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungan. Hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi behaviour dalam penelitian berhasil 75%, yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku konseli yang tadinya tidak aktif dalam kegiatan di yayasan sekarang mulai bisa mengikuti

semua kegiatan-kegiatan yang ada di yayasan panti asuhan sabilillah Surabaya.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan bimbingan konseling Islam dengan teapi behavior menangani kasus. Perbedaannya terletak pada permasalahan di mana pada penelitian ini untuk mengatasi maladjustment seorang anak, sedangkan penelitian kali ini untuk menangani tantrum seorang anak.

3. HUBUNGAN TANTRUM ANAK USIA EMPAT TAHUN SAMPAI ENAM TAHUN DENGAN PERILAKU KEKERASAN IBU YANG TINGGAL DI DESA

Oleh : Hermani Danita Pratiwi

NIM : 03013248

Jurusan : Psikologi

Tahun : 2007

Universitas : Ahmad Dahlan Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *tantrum* anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan perilaku kekerasan ibu yang tinggal di desa. Subyek penelitian ini adalah ibu yang tinggal di Desa Jurang, memiliki tingkat pendidikan dari SD sampai SMA dan memiliki anak yang berusia empat tahun sampai enam tahun.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tantrum seorang anak. Perbedaan penelitian ini di dalam metode

penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Tantrum* Anak Usia Empat Tahun sampai Enam Tahun dan Skala Perilaku Kekerasan Ibu. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus.

4. HUBUGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS DI SLB BHAKI LUHUR MALANG

Oleh : Nur Radiyah

NIM : 05410064

Jurusan : Psikologi

Tahun : 2010

Universitas : Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini dilandasi oleh adanya fenomena yang perlu diungkap pada masyarakat (orang tua) khususnya yang memiliki anak dengan gangguan autisme, yang mana pada anak autis memiliki banyak tantrum dikarenakan kepekaan yang tinggi terhadap stimulus di luar dirinya, sehingga penerapan model pola asuh orang tua yang tepat guna pembentukan emosi anak yang sehat dan terkendali.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang masalah tantrum. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada anak yang mengalami tantrum. Pada penelitian terdahulu anak yang mengalami tantrum adalah anak autis sedangkan pada penelitian ini anak yang mengalami tantrum adalah anak yang hiperaktif.

**5. PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIORAL DALAM
MENGATASI PHOBIA KUCING SEORANG KLIEN DI
RASAMALA 2 MENTENG DALAM TEBET JAKARTA SELATAN**

Oleh : Yuni Rosita

NIM : 101052022672

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Tahun : 2008

Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah konseling behavioral dalam mengatasi phobia kucing pada anak-anak yang berusia dua belas tahun.

Persamaan dalam penelitian ini menggunakan terapi behavior dalam menangani kasus. Perbedaannya terletak pada permasalahan di mana pada penelitian ini mengatasi kasus phobia, sedangkan penelitian kali ini untuk menangani tantrum seorang anak.